

Dalam konteks peternakan rakyat, penguatan aspek religiusitas dapat menjadi motivasi utama dalam pengelolaan usaha ternak yang berkelanjutan (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Peningkatan konsumsi daging sapi, khususnya saat Idul Adha, menjadi peluang besar bagi peternak lokal untuk memproduksi sapi kurban yang berkualitas. Namun demikian, kualitas hewan kurban tidak hanya diukur dari fisik semata, tetapi juga dari cara pemeliharaan dan perlakuan terhadap hewan. Rasulullah SAW bersabda: “...إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...” yang artinya, “Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan (baik) dalam segala hal...” (HR. Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya etika dalam memperlakukan hewan ternak, termasuk dalam pemberian pakan, vitamin, dan perawatan kandang. Dalam konteks ini, sistem manajemen peternakan yang baik akan mempengaruhi kesehatan sapi dan nilai jualnya saat musim kurban (Fauzi & Siregar, 2022).

Fermentasi pakan merupakan salah satu inovasi dalam manajemen pakan ternak yang dapat meningkatkan efisiensi biaya dan kualitas gizi. Peternak yang memanfaatkan metode ini secara berkelanjutan mampu meningkatkan bobot sapi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pakan hijauan yang kadang sulit tersedia di musim kemarau. Selain efisiensi, metode ini juga mencerminkan prinsip Islam yang menganjurkan efisiensi dan tidak berlebihan dalam segala hal: “وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ” (QS. Al-A'raf: 31). Ayat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang hemat dan bijak dalam ternak adalah hal yang dianjurkan. Penelitian tentang dampak fermentasi pakan menunjukkan adanya peningkatan produktivitas sapi dan efisiensi biaya operasional (Sutrisno & Arifin, 2020).

Perawatan kesehatan sapi yang rutin melalui pemberian vitamin dan sanitasi kandang merupakan faktor penting dalam menjamin kualitas hewan kurban. Peternak yang memperhatikan aspek ini tidak hanya menjaga nilai jual, tetapi juga memenuhi standar syariah mengenai kelayakan hewan untuk disembelih. Islam sangat menganjurkan memilih hewan kurban yang sehat dan tidak cacat. Dalam hadis disebutkan: “...أَرْبَعٌ لَا تُجْزَى فِي الْأَضَاجِي...” yang artinya: “Empat jenis cacat yang tidak diperbolehkan dalam hewan kurban...” (HR. Abu Dawud). Artinya, aspek perawatan sangat mempengaruhi keabsahan hewan sebagai kurban. Kedisiplinan peternak dalam menjaga kesehatan ternaknya akan menentukan keberlangsungan usaha dan kepercayaan konsumen (Mulyadi & Permana, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan usaha peternakan sapi kurban di daerah seperti Medan Krio adalah terbatasnya akses pasar dan promosi. Mayoritas peternak masih mengandalkan jaringan lokal tanpa dukungan pemasaran digital yang kuat. Padahal, dalam era digitalisasi, strategi pemasaran menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya

saing. Strategi ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ...” yang menegaskan pentingnya kejelasan dan transparansi dalam transaksi jual beli (HR. Bukhari dan Muslim). Peternakan sapi kurban yang disertai dengan promosi yang jujur dan profesional akan meningkatkan kepercayaan pembeli serta membuka peluang pasar yang lebih luas (Putra & Lestari, 2022).

Terakhir, komitmen seorang peternak terhadap usahanya menjadi faktor paling vital dalam menentukan keberhasilan usaha ternak sapi kurban. Seperti yang ditunjukkan oleh Bapak Nur Amin, yang meskipun berasal dari latar belakang pekerjaan di BUMN, namun tetap konsisten dan tekun dalam menjalankan usahanya. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan halal akan diberkahi: “مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ...” (HR. Bukhari). Artinya, kerja keras di bidang peternakan juga termasuk bentuk ibadah dan kemandirian ekonomi yang mulia. Oleh karena itu, pembinaan dan pendampingan dari pihak terkait sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing peternak lokal (Rohim & Kurniawan, 2023)

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Usaha Peternakan Sapi dalam Ekonomi Islam

Dalam Islam, usaha peternakan merupakan salah satu bentuk muamalah yang diperbolehkan selama memenuhi prinsip keadilan dan tidak merugikan makhluk hidup. Peternakan sapi kurban, secara spesifik, mengandung nilai spiritual dan ekonomi sekaligus. Islam memandang aktivitas peternakan sebagai bentuk kerja halal yang bernilai ibadah. Dalam Al-Qur'an disebutkan: “وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى” (QS. An-Najm: 39) yang artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” Ayat ini menguatkan bahwa usaha peternakan yang dikelola dengan baik adalah bentuk usaha yang diberkahi. Konsep ini juga didukung oleh teori ekonomi Islam yang menekankan pentingnya kehalalan proses produksi dan pemanfaatannya (Hidayat & Fauziah, 2020).

Profil Peternak sebagai Subjek Ekonomi Mikro

Peternak dalam skala kecil seperti Bapak Nur Amin termasuk dalam kategori pelaku ekonomi mikro. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan, terutama saat kebutuhan daging meningkat di musim kurban. Dalam konteks ekonomi Islam, pelaku usaha kecil ini sering disebut sebagai mukallaf yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya dengan tanggung jawab. Hadis Nabi SAW menyatakan: “كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...”

(HR. Bukhari) yang artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” Konsep tanggung jawab ini menjadi dasar dalam manajemen usaha ternak. (Siregar & Latifah, 2021)

Strategi Pemberdayaan Ekonomi melalui Ternak Kurban

Strategi pengembangan peternakan sapi kurban merupakan bagian dari pemberdayaan ekonomi umat. Dengan pendekatan ekonomi Islam, pemberdayaan ini diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada daging impor dan meningkatkan swasembada daging. Al-Qur'an menyebutkan: “وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ” (QS. Adz-Dzariyat: 19), yang artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan yang tidak mendapatkan bagian.” Prinsip ini menegaskan pentingnya distribusi hasil usaha secara adil. Dalam praktiknya, hasil dari ternak sapi dapat pula diarahkan untuk kegiatan sosial dan keagamaan (Azizah & Mahendra, 2022).

Kualitas Sapi Kurban dalam Perspektif Syariah

Sapi yang layak dijadikan hewan kurban harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi: “...لَا تُضَحُّوا إِلَّا بِمُسِنَّةٍ” yang artinya: “Janganlah kalian menyembelih hewan kurban kecuali yang sudah cukup umur” (HR. Muslim). Dalam konteks ini, perawatan dan pemeliharaan sapi menjadi sangat penting agar dapat memenuhi kriteria tersebut. Pengelolaan kesehatan, usia, dan jenis kelamin sapi merupakan bagian dari tanggung jawab syariah yang harus diperhatikan peternak. (Syamsudin & Dewi, 2021)

Fermentasi Pakan sebagai Inovasi Peternakan

Salah satu strategi teknis dalam peternakan modern adalah fermentasi pakan. Proses ini memungkinkan nilai gizi pakan meningkat dan daya cerna sapi lebih optimal. Dalam Islam, pemanfaatan ilmu dan teknologi selama tidak bertentangan dengan syariah merupakan bentuk kemaslahatan. Firman Allah: “يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ” (QS. Al-Mujadilah: 11) menegaskan pentingnya ilmu dalam meningkatkan taraf hidup umat. Penerapan teknologi dalam manajemen pakan mencerminkan integrasi antara ilmu dan iman (Rizki & Marwan, 2023).

Etika Perlakuan terhadap Hewan Ternak

Islam menekankan perlakuan yang baik terhadap hewan. Rasulullah SAW bersabda: “...إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...” (HR. Muslim), artinya: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik dalam segala hal...” Hal ini mencakup cara menyembelih, memberi makan, dan menjaga kenyamanan hewan. Dalam peternakan sapi, kebersihan kandang, pemberian vitamin, dan pemantauan kesehatan rutin merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran ihsan tersebut. (Nasution & Halimah, 2022)

Sistem Inseminasi Buatan dalam Islam

Sistem inseminasi buatan dalam ternak sapi diperbolehkan dalam Islam selama tidak menyebabkan kemudharatan. Penggunaan bibit unggul seperti Brahman dan Simmental dalam proses ini harus tetap memperhatikan keselamatan indukan. Islam mengajarkan untuk tidak membahayakan makhluk hidup: “لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ” yang artinya: “Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain” (HR. Ibn Majah). Maka, implementasi teknologi ini harus dilandasi etika perlindungan terhadap hewan ternak (Wulandari & Karim, 2020).

Tantangan Distribusi dan Akses Pasar

Masalah utama dalam usaha ternak sapi rakyat adalah distribusi yang terbatas serta akses pasar yang minim. Dalam sistem ekonomi Islam, pasar yang adil dan transparan merupakan prinsip utama. Rasulullah SAW bersabda: “...التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ...” yang artinya: “Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi...” (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, peningkatan akses pasar melalui platform digital yang jujur dapat menjadi solusi strategis bagi peternak (Lutfiana & Syafruddin, 2023).

Promosi dan Peran Komunitas Muslim

Komunitas muslim memiliki peran besar dalam mendukung peternakan sapi kurban. Penguatan jaringan antar masjid, lembaga zakat, dan pesantren dapat memperluas jangkauan usaha ternak. Dalam Islam, tolong-menolong dalam kebaikan adalah perintah langsung dari Allah: “...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْوَى...” (QS. Al-Ma'idah: 2). Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem ekonomi keumatan yang saling menopang, termasuk dalam bidang peternakan (Rahman & Salim, 2021).

Keberlanjutan Usaha Ternak dalam Perspektif Syariah

Keberlanjutan usaha ternak harus dijaga melalui perencanaan jangka panjang dan orientasi ibadah. Peternak dituntut untuk tidak hanya mencari keuntungan sesaat, tetapi juga memastikan bahwa usahanya memberi manfaat kepada masyarakat. Islam mengajarkan: “خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ” yang artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad). Maka, pengembangan peternakan sapi kurban yang produktif dan berkelanjutan sejalan dengan semangat syariah untuk membangun ekonomi umat (Hamid & Qodri, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci profil serta strategi usaha peternakan sapi kurban yang dijalankan oleh Nur Amin di Desa Medan Krio, Kecamatan Sunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi kandang, proses perawatan, serta pemberian pakan dan vitamin. Selain itu, dilakukan wawancara terstruktur dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai latar belakang usaha, strategi pengelolaan, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini difokuskan pada satu studi kasus guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan usaha ternak secara nyata dalam konteks lokal.

Metode penelitian ini juga melibatkan dokumentasi sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, termasuk pencatatan jumlah sapi, jenis pakan yang digunakan, jadwal vaksinasi, serta teknik reproduksi seperti inseminasi buatan. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti manajemen pakan, perawatan kandang, promosi usaha, dan penerapan prinsip-prinsip syariah. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber melalui pengamatan lapangan, konfirmasi kepada subjek penelitian, dan pencocokan data dengan literatur relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran strategis yang dapat diterapkan oleh peternak lain dalam mengembangkan usaha sapi kurban secara berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha peternakan sapi yang dikelola oleh Nur Amin tergolong sebagai usaha kecil yang berkembang secara bertahap sejak tahun 2022. Profil peternak menunjukkan latar belakang non-pertanian, yaitu sebagai mantan pegawai BUMN, yang kini beralih ke sektor agribisnis. Hal ini menunjukkan adanya potensi transisi profesi yang produktif di kalangan pensiunan. Dengan jumlah sapi sebanyak 12 ekor, terdiri dari 10 jantan dan 2 betina, fokus utamanya adalah penyediaan sapi kurban. Orientasi pasar yang jelas ini menjadi nilai strategis karena permintaan hewan kurban selalu stabil setiap tahun.

Dari segi pemeliharaan, peternakan ini menunjukkan perhatian tinggi terhadap kesehatan dan perawatan hewan. Pemberian vitamin dilakukan secara rutin melalui campuran comboran dan air garam setiap hari, serta injeksi vitamin dua kali dalam setahun. Proses pemberian pakan pun tidak konvensional semata, melainkan telah menerapkan fermentasi untuk meningkatkan kualitas nutrisi. Sistem pemeliharaan seperti ini menunjukkan bahwa peternak mulai mengadopsi pendekatan semi-modern dalam meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak.

Sistem perkawinan menggunakan metode inseminasi buatan (IB) dengan pilihan bibit Brahman dan Simental. Keputusan ini sangat tepat mengingat karakteristik bibit unggul dapat menghasilkan keturunan yang lebih cepat tumbuh dan bernilai jual tinggi. Namun, peternak juga menyadari risiko penggunaan bibit berukuran besar yang bisa membuat induk stres, sehingga seleksi jenis bibit sangat diperhatikan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap aspek reproduksi hewan yang mendalam meskipun tidak berasal dari latar belakang peternakan.

Dalam aspek operasional, peternak sangat menjaga kebersihan kandang dengan membersihkannya hingga 2–3 kali sehari. Kebersihan menjadi elemen penting dalam mencegah penyakit dan menjaga kenyamanan ternak. Namun, dari sisi pemasaran, usaha ini masih sangat terbatas karena promosi hanya dilakukan di lingkungan sekitar. Artinya, meskipun perawatan dan kualitas ternak cukup baik, keterbatasan jaringan pemasaran menjadi kendala dalam memperluas skala usaha ke pasar yang lebih luas.

Harga jual sapi yang dapat mencapai Rp14.000.000 per ekor mencerminkan potensi keuntungan yang menjanjikan, terutama saat musim kurban. Namun, beban pengangkutan yang masih ditanggung sendiri menjadi aspek biaya tambahan yang cukup memberatkan. Meskipun begitu, sejauh ini peternak belum mengalami kendala besar dalam pelaksanaan

usahanya. Stabilitas ini penting sebagai dasar untuk meningkatkan skala produksi, baik dari sisi kuantitas maupun jangkauan distribusi.

Peternak memiliki harapan besar agar usahanya berkembang dan jumlah ternak bertambah. Ia juga menyampaikan bahwa usaha peternakan tidak boleh dianggap pekerjaan sampingan semata, karena jika ditekuni secara serius, akan menghasilkan keuntungan yang nyata. Pandangan ini penting dalam membangun paradigma baru di kalangan peternak lokal. Dengan perhatian penuh terhadap aspek perawatan, pengembangbiakan, serta perencanaan pasar, usaha kecil seperti ini memiliki peluang besar untuk menjadi unit ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1. Foto Narasumber

Sumber : Fotret Peneliti

Tabel 1. Profil Peternak dan Latar Belakang Usaha

No	Komponen	Keterangan
1	Nama	Nur Amin
2	Usia	53 tahun
3	Lama Beternak	Sekitar 3 tahun (mulai 2022)
4	Latar Belakang Pekerjaan	Mantan pegawai BUMN
5	Tujuan Usaha	Penyediaan sapi kurban skala kecil

Penjelasan:

Tabel 1 memperlihatkan profil dasar peternak yang menjadi subjek penelitian. Nur Amin, seorang pensiunan pegawai BUMN, memulai usaha ternak sapi sejak tahun 2022. Dengan usia yang tergolong matang dan pengalaman kerja sebelumnya, usaha ini dijalankan bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan sebagai bentuk pemanfaatan masa pensiun secara produktif.

Tujuan utama dari usaha ini adalah sebagai penyedia sapi kurban dalam skala kecil, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa peternak telah menentukan segmen pasar dengan cukup jelas. Latar belakang profesional yang dimiliki juga mendukung pengelolaan usaha secara lebih terstruktur meskipun skala masih terbatas.

Gambar 2. Foto Pelaksanaan Wawancara Terhadap Narasumber



Gambar 2. Foto Pelaksanaan Wawancara Terhadap Narasumber

Sumber : Fotret Peneliti

Tabel 2. Kondisi dan Sistem Pemeliharaan Ternak

No	Komponen	Keterangan
1	Jumlah Sapi	12 ekor (10 jantan, 2 betina)
2	Jenis Sapi	Simmental, Brahman, dan Sapi Kampung
3	Sistem Kawin	Inseminasi Buatan (IB)
4	Pakan	Rumput + fermentasi pakan
5	Perawatan Harian	Vitamin harian, suntik vitamin 2x setahun

Penjelasan:

Data pada tabel 2 menunjukkan sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan secara intensif. Jenis sapi yang dipelihara meliputi Simmental, Brahman, dan lokal (kampung), yang dipilih dengan pertimbangan nilai jual dan adaptasi terhadap lingkungan setempat. Sistem perkawinan menggunakan inseminasi buatan dengan seleksi jenis bibit, guna menghindari stres pada indukan akibat ukuran janin terlalu besar.

Dari segi pakan, inovasi dilakukan melalui proses fermentasi yang meningkatkan nilai nutrisi dan daya cerna pakan. Selain itu, pemberian vitamin dilakukan rutin setiap hari, sedangkan penyuntikan vitamin diberikan dua kali dalam setahun. Hal ini menandakan bahwa perhatian terhadap kesehatan ternak sudah cukup baik, walaupun masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya menggunakan teknologi modern.

Tabel 3. Sistem Operasional dan Pemasaran

No	Komponen	Keterangan
1	Kebersihan Kandang	Dibersihkan 2–3 kali sehari
2	Promosi Usaha	Hanya di lingkungan sekitar
3	Biaya Pengangkutan	Ditanggung sendiri
4	Harga Jual Sapi	Sekitar Rp14.000.000 per ekor
5	Kendala	Tidak ada kendala besar hingga saat ini

Penjelasan:

Tabel ini menguraikan aspek operasional dan pemasaran. Nur Amin menjaga kebersihan kandang secara konsisten, yaitu 2 hingga 3 kali sehari, yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap sanitasi lingkungan. Namun dari sisi promosi, masih sangat terbatas karena hanya dilakukan secara lokal di sekitar desa, sehingga potensi pasar belum tergarap optimal.

Harga jual sapi yang mencapai Rp14 juta per ekor menunjukkan bahwa sapi-sapi tersebut masuk dalam kategori menengah ke atas, khususnya untuk kebutuhan kurban. Biaya transportasi masih ditanggung sendiri, yang dapat menjadi beban tambahan saat distribusi. Meskipun demikian, tidak terdapat kendala besar yang dihadapi selama usaha ini berlangsung, yang menunjukkan pengelolaan cukup stabil.

Tabel 4. Visi Usaha dan Harapan Peternak

No	Komponen	Keterangan
1	Kondisi Sekarang	Beberapa sapi belum cukup umur untuk kurban
2	Harapan	Usaha berkembang, jumlah sapi bertambah
3	Saran Peternak	Jangan jadikan beternak sebagai pekerjaan sampingan saja
4	Fokus Usaha	Kualitas perawatan akan berdampak langsung pada keuntungan

Penjelasan:

Tabel terakhir berfokus pada visi dan harapan peternak terhadap pengembangan usahanya. Saat ini, sebagian sapi belum cukup umur untuk dipasarkan sebagai hewan kurban, sehingga diperlukan manajemen siklus produksi yang lebih teratur. Harapan peternak cukup realistis, yakni meningkatkan jumlah sapi dan skala usaha agar bisa memenuhi permintaan lebih besar di masa mendatang.

Peternak juga menyampaikan pesan penting bahwa beternak sapi sebaiknya tidak dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini didasari oleh pengalaman langsung bahwa perawatan yang konsisten akan memberikan keuntungan yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dari peternak tradisional menjadi wirausaha peternakan yang lebih profesional.



Gambar 3. Fotret Anggota Penelitian Bersama Narasumber

Sumber : Fotret Peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan sapi Nur Amin menunjukkan bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh latar belakang pendidikan atau profesi awal, melainkan oleh komitmen terhadap proses pemeliharaan yang konsisten dan terarah. Sistem pemeliharaan yang intensif, penggunaan inseminasi buatan, serta penerapan fermentasi pakan adalah indikator bahwa usaha ini telah mengarah pada model peternakan semi-modern.

Namun demikian, aspek pemasaran dan distribusi masih perlu dikembangkan agar potensi usaha ini tidak terbatas hanya pada lingkungan sekitar. Dengan promosi yang lebih luas, dukungan pelatihan, dan kolaborasi dengan lembaga terkait, peternakan ini dapat tumbuh menjadi usaha yang lebih besar dan memberikan dampak ekonomi signifikan di tingkat desa hingga kecamatan.

REFERENSI

Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 19.

Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 31.

Al-Qur'an Surah Al-Hajj: 37.

Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah: 11.

Al-Qur'an Surah An-Najm: 39.

Azizah, N., & Mahendra, H. (2022). Strategi ekonomi umat berbasis peternakan sapi kurban di desa pinggiran kota. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 6(1), 55–64.

- Fauzi, R., & Siregar, R. (2022). Manajemen peternakan sapi kurban dalam perspektif syariah. *Jurnal Peternakan dan Syariah*, 3(2), 102–115.
- Fitriani, R., & Syahputra, A. (2021). Efektivitas inseminasi buatan pada peningkatan produksi sapi potong. *Jurnal Inovasi Ternak Nusantara*, 2(1), 40–50.
- Hadis Riwayat Abu Dawud. “Empat jenis cacat yang tidak diperbolehkan dalam hewan kurban...”
- Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim. “Penjual dan pembeli memiliki hak memilih selama belum berpisah.”
- Hadis Riwayat Bukhari. “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”
- Hadis Riwayat Bukhari. “Tidak ada makanan yang lebih baik dimakan seseorang selain hasil kerja tangannya sendiri.”
- Hadis Riwayat Muslim. “Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan dalam segala hal.”
- Hidayat, M., & Fauziah, S. (2020). Konsep ekonomi Islam dalam pengelolaan peternakan rakyat. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 4(2), 77–88.
- Mulyadi, H., & Permana, A. (2023). Pemeliharaan kesehatan sapi kurban dan standar syariah. *Jurnal Kesehatan Ternak Syariah*, 5(2), 110–120.
- Rahmawati, T., & Hidayat, A. (2021). Spiritualitas dalam usaha ternak kurban: Kajian integratif ekonomi dan agama. *Jurnal Ekonomi Islam Terapan*, 8(3), 89–98.